

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya komunikasi yang dijalin antara anak dan orang tua maka tidak akan tercipta keterbukaan didalamnya, sehingga dapat menimbulkan konflik-konflik baru dalam keluarga terutama komunikasi tentang pendidikan seksualitas yang seharusnya sudah dikenalkan oleh orangtua sejak dini sehingga anak akan tahu apa yang harus dan tidak harus dilakukan sehingga anak tidak mencari tahu sendiri bahkan mencobanya sampai terjadi perilaku penyimpangan seks diluar nikah.

Interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua pada film ini tertutup, melalui kesibukan orang tua yang pada akhirnya mengakibatkan intensitas komunikasi dalam rencana komunikasi keluarga yang sedang berlangsung menjadi terhambat sehingga menimbulkan kecanggungan dan kurangnya keakraban antar anggota keluarga. Anak menutup diri mengenai kehidupan pribadinya dikarenakan ia menganggap bahwa kedua orang tuanya hanya ingin mengetahui sosok dirinya yang cerdas dan selalu fokus untuk meraih cita-citanya, terlebih lagi orang tua yang sering berada di luar rumah, anak selalu pulang dengan keadaan rumah yang kosong sehingga tidak memungkinkan untuk menjalin komunikasi atau sekedar berbagi cerita tentang keshariannya. Anak tidak memiliki tempat untuk berdiskusi, terutama mengenai hal-hal peting yang perlu untuk diketahui oleh anak seusianya seperti edukasi seksual dan batasan dalam pertemanan. Peneliti melihat bahwa setiap pertanyaan menyudutkan dan tuduhan

yang diberikan orang tua pada anak akan membuat anak semakin merasa tertekan sehingga hal tersebut membuat anak semakin tidak berani untuk mengatakan hal yang sebenarnya terjadi.

Tidak adanya keterbukaan tentang pendidikan seks dalam keluarga pada film ini Disini masing-masing keluarga kaget dan tidak percaya bahwa anaknya yang masih remaja duduk di bangku sekolah menengah mengalami kehamilan pranikah. Masing-masing orangtua menganggap anaknya selama ini berperilaku layaknya remaja pada umumnya yang berfokus kepada pendidikan yang sedang dijalaninya. Akibatnya anak mencari tahu sendiri tentang pendidikan seks melalui internet dan mempresepsi secara subjektif.

Mitos yang muncul dalam penelitian ini adalah orang tua beranggapan bahwa kecerdasan anak hanya dilihat dari nilai yang didapat di sekolah, bukan dari minat, bakat, dan kepribadiannya untuk menentukan kehidupan masa depan, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah mengenai kebutuhan pendidikan anaknya termasuk dalam hal ini pendidikan seks. Orang tua tidak memberikan pendidikan seks sejak dini karna masih dianggap tabu.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis semiotic dalam Film Dua Garis Biru maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi, diharapkan dapat lebih menggambarkan dan memberikan contoh komunikasi yang baik dan terbuka agar penikmat film tidak hanya terkesan dengan penyajian visualisasi dan tema yang diangkat, melainkan juga dapat mengambil pesan dan menerapkan komunikasi yang terbuka dalam kehidupan keluarganya.
2. Bagi Penikmat Film, diharapkan untuk tidak hanya menikmati film sebagai hiburan saja melainkan dapat mengambil dan emmaknai pesan yang tersurat maupun yang tersurat dalam film.
3. Bagi Akademisi, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan mengangkat topik mengenai komunikasi keluarga.